

Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka

Nurul Fadillah^{1*} & Din Wahyudin¹

¹Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author: nurulfadillah@upi.edu

Article History

Received : June 16th, 2024

Revised : July 08th, 2024

Accepted : August 02th, 2024

Abstract: Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka sebagai langkah awal pemulihan pendidikan pasca dampak pandemi Covid-19. Namun, pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum ini masih menjadi perhatian utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka. Metode survei kuantitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner kepada 39 guru sekolah dasar dari empat sekolah di Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman guru terhadap aspek-aspek kurikulum merdeka, termasuk fokus pada muatan esensial, fleksibilitas, kontekstualisasi, serta pengembangan karakter. Sebagian guru setuju bahwa pengurangan muatan wajib memberikan waktu pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna serta memungkinkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi. Namun, pendekatan terdiferensiasi dianggap sebagai tantangan bagi guru. Fleksibilitas dan kontekstualisasi kurikulum dinilai mampu meningkatkan kreativitas guru dan memungkinkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dipahami dengan baik oleh guru, namun ada beberapa aspek yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan potensi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Keywords: Kurikulum merdeka, pemahaman guru, pendidikan dasar.

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum bertindak sebagai fondasi yang mengarahkan proses pembelajaran, menentukan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Proses pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya kurikulum yang memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan (Fifani et al., 2023). Kurikulum yang dirancang dengan baik menjadi pedoman bagi guru dalam memfasilitasi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai inovasi dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Salah satu perubahan signifikan terjadi pada tahun 2022 saat kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka menjadi langkah awal dalam memulihkan pembelajaran yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Pandemi

telah menyebabkan hilangnya hubungan emosional antara guru dan siswa sehingga mengurangi makna pembelajaran. Menurut Heryahya et al. (2022) keadaan ini berujung pada “*learning loss*” yaitu kondisi menurunnya prestasi akademik peserta didik akibat kurangnya akses belajar dan rendahnya kualitas pembelajaran, terutama pada masa pandemi dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar, Pengembangan, dan Pembelajaran memberikan dukungan penuh diberikan terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Keputusan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memperkuat sistem pendidikan nasional dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang

beragam. Dalam kurikulum merdeka, konten pembelajaran disajikan secara lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan serta mengeksplorasi potensi diri secara maksimal (Anggraini et al., 2022). Menurut Manalu et al. (2022) kurikulum merdeka menjadi salah satu kurikulum yang menekankan pada kemandirian siswa untuk mengakses pengetahuan dari berbagai sumber melalui pendidikan formal maupun non-formal. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan kesempatan dalam proses belajar kepada siswa untuk belajar tanpa tekanan dengan memperhatikan bakat alami atau potensi yang dimilikinya. Siswa tidak dipaksa untuk mempelajari atau menguasai bidang ilmu di luar minat dan kemampuannya, sehingga setiap siswa memiliki portofolio yang sesuai dengan passionnya (Muslimin, 2023). Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, mandiri, dan memiliki kebebasan dalam menentukan minat serta mengembangkan bakat sesuai dengan potensi masing-masing.

Kurikulum merdeka memperkenalkan konsep "Merdeka Belajar" yang berbeda dari kurikulum 2013, dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan kreatif (Nafi'ah et al., 2023). Kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak utama yang berperan penting dalam menciptakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sekolah diberikan wewenang untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan konteks lokal yang berlaku di wilayah masing-masing. Pembelajaran dirancang agar lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat sekitar. Merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan bagi sekolah maupun guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, namun siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka dengan cara yang lebih fleksibel dan tidak terbatas pada pencapaian nilai minimum (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Konsep "Merdeka Belajar" menjadi ciri khas kurikulum merdeka yang membawa perubahan signifikan dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik khusus yang menjadi pedoman utama dalam

merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih dinamis, kontekstual, dan berpusat pada siswa (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Pertama, kurikulum merdeka berfokus pada muatan esensial yang penting untuk dikuasai siswa. Muatan wajib dikurangi untuk memberikan waktu pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Muatan esensial dirancang agar relevan dengan tantangan dan isu-isu terkini seperti perubahan iklim, literasi finansial, literasi digital, dan literasi kesehatan serta menekankan literasi dan numerasi yang menjadi kunci untuk membekali siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Kedua, kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik siswa dan konteks sosial budaya setempat. Guru berperan sentral dengan melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi minat, bakat, dan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen ini, guru dapat merancang pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Pembelajaran terdiferensiasi memberikan guru keleluasaan untuk mengatur materi, alur, dan kecepatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan peserta didik. Guru juga dapat mengintegrasikan konteks sosial budaya setempat ke dalam proses pembelajaran. Ketiga, pengembangan karakter diintegrasikan secara holistik dalam proses pembelajaran, tidak hanya melalui mata pelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Langkah untuk mengembangkan karakter siswa yaitu melalui alokasi waktu khusus untuk pembelajaran yang aplikatif dan kolaboratif melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Kemdikbudristek, 2024)

Meskipun kurikulum merdeka telah diperkenalkan dan mulai diterapkan secara bertahap pada setiap sekolah sejak tahun 2022, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami karakteristik dan prinsip-prinsip utama dari kurikulum ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru tentang kurikulum merdeka masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Prihatien et al. (2023) dan Fathiha

(2023) menunjukkan bahwa ketidaksiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka karena keterbatasan pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep-konsep seperti pembelajaran berbasis proyek, penekanan pada penguasaan materi esensial, dan pembelajaran terdiferensiasi dapat menjadi penghalang dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal di kelas. Jika guru terbatas pemahamannya tentang karakteristik dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka maka guru akan mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap karakteristik kurikulum merdeka. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek dari karakteristik kurikulum merdeka yang masih kurang dipahami oleh guru, sehingga dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional guru di masa mendatang. Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, yakni menggambarkan kondisi nyata di lapangan terkait pemahaman guru terhadap konsep-konsep inti seperti pembelajaran berbasis proyek, fokus pada penguasaan materi esensial, pembelajaran terdiferensiasi, dan aspek-aspek lain yang menjadi karakteristik kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan data empiris bagi upaya peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara efektif di masa depan. Meskipun tidak memberikan solusi langsung, temuan dari penelitian ini sangat berharga dalam memetakan kekuatan dan kelemahan pemahaman guru saat ini. Hal ini memungkinkan penyusunan program pendampingan dan pelatihan yang lebih tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori objektif dengan memeriksa hubungan antar variabel. Penelitian ini bersifat kuantitatif karena menggunakan data berupa angka dan analisis statistik deskriptif untuk

menjawab pertanyaan (Creswell, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap pemahaman guru sekolah dasar tentang karakteristik kurikulum merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei, penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan data numerik dari sampel guru sekolah dasar yang representatif. Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan analisis yang telah dirumuskan.

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai objek penelitian dengan karakteristik tertentu (Sinaga, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar dari empat sekolah dasar, yaitu MIS Islamiyah Sunggal, MIS Al-Quba, Miftahul Jannah, dan MIN 6 Langkat. Populasi ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru sekolah dasar terhadap karakteristik kurikulum merdeka. Total populasi dari keempat sekolah tersebut berjumlah 75 guru sekolah dasar. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 39 guru sekolah dasar secara acak dengan memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel dan dapat mewakili populasi secara representatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pernyataan mengenai karakteristik kurikulum merdeka untuk melihat sejauh mana pemahaman guru sekolah dasar tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui platform online yaitu *Google Form*. Penggunaan *Google Form* memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden secara luas dan efisien. Kuesioner terdiri dari 16 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert, yaitu skala psikometrik yang sering digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala paling umum dalam survei riset. Skala Likert terdiri dari dua jenis pertanyaan: pertanyaan positif untuk mengukur minat positif dan pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Jawaban pada skala Likert meliputi pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Taluke et al., 2019).

Langkah-langkah analisis data menggunakan skala Likert pada kuesioner dimulai dengan mengumpulkan jawaban dari 16 butir pertanyaan. Setiap butir pernyataan diberi skor dari rentang nilai 1 hingga 4. Untuk pertanyaan positif, skor tertinggi yaitu 4 diberikan untuk jawaban "Sangat Setuju", skor 3 untuk jawaban "Setuju", skor 2 untuk jawaban "Tidak Setuju", dan skor terendah 1 untuk jawaban "Sangat Tidak Setuju". Semakin tinggi skor yang diberikan, semakin menunjukkan respon positif terhadap pernyataan tersebut. Namun, untuk pertanyaan negatif, skala penilaian menjadi terbalik. Jawaban "Sangat Setuju" diberi skor terendah yaitu 1, jawaban "Setuju" diberi skor 2, jawaban "Tidak Setuju" diberi skor 3, dan jawaban "Sangat Tidak Setuju" diberi skor

tertinggi yaitu 4. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan arah pernyataan yang negatif, di mana skor tinggi justru menunjukkan respon yang lebih positif atau setuju dengan pernyataan tersebut. Selanjutnya data dikategorikan dalam kategori penilaian yang dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu Sangat Tinggi (100%-81%), Tinggi (80%-64%), Rendah (63%-45%), dan Sangat Rendah ($\leq 44\%$). Selanjutnya data akan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata skor pada setiap kategori. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk menggambarkan tingkat pemahaman guru sekolah dasar secara umum terhadap karakteristik kurikulum merdeka. Data disajikan dalam bentuk tabel untuk menyajikan visualisasi yang lebih baik

Tabel 1. Instrumen Penelitian (Daftar Pertanyaan Kuesioner)

MATERI	NO	BUTIR SOAL	(+/-)	SS	S	TS	STS
Fokus pada Muatan Esensial	1.	Mengurangi muatan wajib dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan waktu bagi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik.	+				
	2.	Pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak mempertimbangkan isu-isu terkini seperti perubahan iklim, literasi digital, literasi Kesehatan, dan literasi finansial.	-				
	3.	Pembelajaran dalam kurikulum merdeka memungkinkan pendekatan yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik.	+				
	4.	Kurikulum Merdeka mengabaikan penguasaan materi-materi esensial yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik.	-				
	5.	Menerapkan pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi tantangan bagi guru.	+				
Fleksibel dan Kontekstual	6.	Asesmen awal merupakan alat yang dapat digunakan guru untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi.	+				
	7.	Penyesuaian kurikulum dengan konteks sosial budaya setempat tidak diperbolehkan dalam Kurikulum Merdeka.	-				
	8.	Guru tidak memiliki keleluasaan untuk mengatur materi, alur dan kecepatan pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik.	-				
	9.	Sifat fleksibel dan kontekstual Kurikulum Merdeka meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.	+				
	10.	Guru dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.	+				

Pengembangan Karakter	11.	Alokasi waktu khusus untuk pembelajaran aplikatif dan kolaboratif tidak diperlukan dalam Kurikulum Merdeka.	-
	12.	Pencapaian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu indikator keberhasilan pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka.	+
	13.	Kompetensi moral, spiritual, sosial, dan emosional menjadi perhatian dalam pengembangan karakter di Kurikulum Merdeka.	+
	14.	Penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hanya dilakukan melalui mata pelajaran tertentu dan tidak terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran.	-
	15.	Proyek penguatan P5 bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar yang beriman, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan berakhlak mulia.	+
	16.	Karakter bernalar kritis tidak termasuk dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka.	-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap karakteristik kurikulum merdeka. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif dan kuesioner yang terdiri dari 16 butir pernyataan, data dikumpulkan dari 39 responden guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pemahaman guru terhadap berbagai aspek yang menjadi karakteristik kurikulum merdeka. Hal tersebut sebagaimana rincian hasil penelitian untuk setiap butir pernyataan kuesioner sesuai dengan jenis materi sebagai berikut:

Fokus pada Muatan Esensial

Kurikulum merdeka berfokus pada muatan esensial yang penting untuk dikuasai peserta didik. Muatan wajib dalam kurikulum dikurangi dengan tujuan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa dalam mempelajari konsep-konsep inti secara lebih mendalam dan bermakna. Sejalan dengan pernyataan tersebut, beberapa pernyataan berikut menggambarkan pengurangan muatan wajib untuk memberikan waktu pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa.

Tabel 2. Pernyataan 1 (Muatan wajib dikurangi untuk memberi waktu pembelajaran mendalam dan bermakna)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	5	13%
S	21	54%
TS	13	33%
STS	0	0%
Total	39	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas sebagian besar responden (54%) setuju bahwa pengurangan muatan wajib memberikan waktu untuk pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, sementara 33% tidak setuju dan 13% sangat setuju. Tidak ada responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

Tabel 3. Pernyataan 2 (Kurikulum merdeka tidak mempertimbangkan isu-isu terkini)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	3	8%
S	12	31%
TS	22	56%
STS	2	5%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 3 menggambarkan bahwa mayoritas responden (56%) tidak setuju bahwa Kurikulum merdeka tidak mempertimbangkan isu-isu terkini, sedangkan 31% setuju dan 8% sangat setuju. Hanya 5% responden yang sangat tidak setuju.

Tabel 4. Pernyataan 3 (Kurikulum merdeka memungkinkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	6	15%
S	28	72%
TS	5	13%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 4 menggambarkan bahwa mayoritas responden (72%) setuju bahwa kurikulum merdeka memungkinkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, dengan 15% sangat setuju. Hanya 13% yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

Tabel 5. Pernyataan 4 (Kurikulum merdeka mengabaikan penguasaan materi esensial)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	4	10%
S	12	31%
TS	23	59%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 5 menggambarkan bahwa sebagian besar responden (59%) tidak setuju bahwa kurikulum merdeka mengabaikan penguasaan materi esensial, sementara 31% setuju dan 10% sangat setuju. Tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

Tabel 6. Pernyataan 5 (Pendekatan terdiferensiasi menjadi tantangan bagi guru)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	6	15%
S	31	79%
TS	2	5%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 6 menggambarkan bahwa mayoritas responden (79%) setuju bahwa pendekatan terdiferensiasi menjadi tantangan bagi guru, dengan 15% sangat setuju. Hanya 5% yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

Fleksibel dan Kontekstual

Media pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual berarti dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi pembelajaran yang beragam. Media ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan konteks lingkungan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif. Beberapa tabel pernyataan berikut terkait dengan media fleksibel dan kontekstual yakni sebagai berikut:

Tabel 7. Pernyataan 6 (Asesmen awal digunakan untuk pembelajaran terdiferensiasi)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	7	18%
S	27	69%
TS	5	13%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 7 menggambarkan bahwa mayoritas responden (69%) setuju bahwa asesmen awal digunakan untuk pembelajaran terdiferensiasi, dengan 18% sangat setuju. Hanya 13% yang tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

Tabel 8. Pernyataan 7 (Penyesuaian konteks sosial budaya tidak diperbolehkan)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	3	8%
S	4	10%
TS	30	77%
STS	2	5%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 8 menggambarkan mayoritas responden (77%) tidak setuju bahwa penyesuaian konteks sosial budaya tidak diperbolehkan, sementara 10% setuju dan 8% sangat setuju. Hanya 5% responden yang sangat tidak setuju.

Tabel 9. Pernyataan 8 (Guru tidak leluasa mengatur materi, alur, dan kecepatan)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	6	15%
S	9	23%
TS	21	54%
STS	3	8%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 9 menggambarkan mayoritas responden (54%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 23% setuju, 15% sangat setuju, dan hanya 8% sangat tidak setuju.

Tabel 10. Pernyataan 9 (Sifat fleksibel dan kontekstual meningkatkan kreativitas guru)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	5	13%
S	32	82%
TS	2	5%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Berdasarkan Tabel 10 menggambarkan mayoritas besar responden (82%) setuju bahwa sifat fleksibel dan kontekstual meningkatkan kreativitas guru, sementara hanya sebagian kecil (13%) sangat setuju. Hanya sedikit responden (5%) yang tidak setuju dengan pernyataan ini.

Tabel 11. Pernyataan 10 (Guru dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	6	15%
S	32	82%
TS	1	3%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Tabel 11 menunjukkan hasil survei terhadap pernyataan 10 tentang kemampuan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Mayoritas besar responden (82%) setuju dengan pernyataan tersebut, dengan 15% sangat setuju. Hanya sebagian kecil (3%) yang tidak setuju, sementara tidak ada yang sangat tidak setuju.

Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai positif, sikap, dan perilaku yang dianggap penting dalam kehidupan. Hal ini dilakukan melalui pendidikan, pengalaman, dan contoh yang diberikan oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu menjadi pribadi yang memiliki integritas, moralitas, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Berikut penjelasannya melalui Tabel 12:

Tabel 12. Pernyataan 11 (Alokasi waktu untuk pembelajaran aplikatif dan kolaboratif tidak diperlukan)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	3	8%
S	6	15%
TS	30	77%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (77%) tidak setuju dengan pernyataan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran aplikatif dan kolaboratif tidak diperlukan. Hal ini menegaskan pentingnya alokasi waktu untuk jenis pembelajaran tersebut, meskipun ada juga yang setuju (15%) dan sangat setuju (8%) dengan pernyataan tersebut.

Tabel 13. Pernyataan 12 (Pencapaian Projek P5 menjadi indikator keberhasilan karakter)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	5	13%
S	29	74%
TS	5	13%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Tabel 13 adalah hasil analisis terhadap pernyataan 12 mengenai apakah pencapaian Projek P5 menjadi indikator keberhasilan karakter. Mayoritas besar responden (74%) setuju bahwa pencapaian Projek P5 dapat menjadi indikator keberhasilan karakter, sementara 13% tidak setuju dan 13% lainnya sangat setuju. Tidak ada yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 14. Pernyataan 13 (Kompetensi moral, spiritual, sosial, dan emosional menjadi perhatian)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	10	26%
S	28	72%
TS	1	3%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas besar responden (72%) setuju bahwa kompetensi moral, spiritual, sosial, dan emosional menjadi perhatian, dengan 26% sangat setuju. Hanya sebagian kecil (3%) yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 15. Pernyataan 14 (Penguatan P5 hanya melalui mata pelajaran tertentu)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	1	3%
S	14	36%
TS	24	62%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62%) tidak setuju bahwa penguatan P5 hanya bisa dilakukan melalui mata pelajaran tertentu. Sementara 36% setuju dengan pernyataan tersebut, dan hanya 3% sangat setuju. Tidak ada yang sangat tidak setuju.

Tabel 16. Pernyataan 15 (Proyek P5 mengembangkan karakter sesuai profil pelajar)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	10	26%
S	28	72%
TS	1	3%

Tabel 18. Hasil Penelitian Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka

No	Pernyataan	Persentase	Nilai	Kriteria
1	Muatan wajib dikurangi untuk memberi waktu pembelajaran mendalam dan bermakna.	70%	109	Tinggi
2	Kurikulum Merdeka tidak mempertimbangkan isu-isu terkini.	65%	101	Tinggi
3	Kurikulum Merdeka memungkinkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi.	76%	118	Tinggi
4	Kurikulum Merdeka mengabaikan penguasaan materi esensial.	62%	97	Rendah
5	Pendekatan terdiferensiasi menjadi tantangan bagi guru.	78%	121	Tinggi

STS	0	0%
Kategori	39	100%

Tabel 16 menunjukkan bahwa mayoritas besar responden (72%) setuju bahwa Proyek P5 mengembangkan karakter sesuai profil pelajar, dengan 26% sangat setuju. Hanya sebagian kecil (3%) yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Proyek P5 dinilai efektif dalam mengembangkan karakter sesuai dengan profil pelajar.

Tabel 17. Pernyataan 16 (Karakter bernalar kritis tidak termasuk dalam Proyek P5)

Kategori	Frekuensi	Persentase
SS	4	10%
S	10	26%
TS	25	64%
STS	0	0%
Kategori	39	100%

Tabel 17 menunjukkan bahwa mayoritas besar responden (64%) tidak setuju bahwa karakter bernalar kritis tidak termasuk dalam Proyek P5. Sebanyak 26% setuju dengan pernyataan tersebut, sementara 10% sangat setuju. Tidak ada yang sangat tidak setuju. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden memandang karakter bernalar kritis sebagai bagian dari Proyek P5.

Berdasarkan tabel diatas berikut disajikan tabel hasil penelitian secara rinci dalam Tabel 18 yang memaparkan persentase, nilai, dan kriteria pemahaman guru sekolah dasar terhadap setiap aspek karakteristik kurikulum merdeka yang diukur melalui kuesioner. Kategori penilaian dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Rendah, dan Sangat Rendah berdasarkan interval persentase tertentu.

No	Pernyataan	Persentase	Nilai	Kriteria
6	Asesmen awal digunakan untuk pembelajaran terdiferensiasi.	76%	119	Tinggi
7	Penyesuaian konteks sosial budaya tidak diperbolehkan.	70%	109	Tinggi
8	Guru tidak leluasa mengatur materi, alur, dan kecepatan pembelajaran.	63%	99	Rendah
9	Sifat fleksibel dan kontekstual meningkatkan kreativitas guru.	77%	120	Tinggi
10	Guru dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.	78%	122	Tinggi
11	Alokasi waktu untuk pembelajaran aplikatif dan kolaboratif tidak diperlukan.	67%	105	Tinggi
12	Pencapaian Projek P5 menjadi indikator keberhasilan karakter.	75%	117	Tinggi
13	Kompetensi moral, spiritual, sosial, dan emosional menjadi perhatian.	81%	126	Sangat Tinggi
14	Penguatan P5 hanya melalui mata pelajaran tertentu.	65%	101	Tinggi
15	Proyek P5 mengembangkan karakter sesuai profil pelajar.	81%	126	Sangat Tinggi
16	Karakter bernalar kritis tidak termasuk dalam Proyek P5.	63%	99	Rendah

Tabel 18 tersebut menampilkan beberapa pernyataan terkait dengan Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum pendidikan terbaru di Indonesia. Setiap pernyataan memiliki nilai persentase dan skor yang mencerminkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut. Skor tertinggi adalah 126, yang menunjukkan tingkat kesetujuan yang sangat tinggi, sedangkan skor terendah adalah 97, yang menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang rendah. Beberapa pernyataan terkait dengan muatan wajib, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, dan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Terdapat juga pernyataan mengenai pentingnya memprioritaskan pembelajaran yang mendalam dan bermakna, serta mengakomodasi isu-isu terkini dalam kurikulum. Selain itu, tabel juga menyoroti peran guru dalam mengatur materi, alur, dan kecepatan pembelajaran, serta menerapkan penilaian awal untuk pembelajaran terdiferensiasi. Tabel juga mencakup pernyataan tentang penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Pernyataan-pernyataan ini menekankan pentingnya mengembangkan karakter dan kompetensi moral, spiritual, sosial, dan emosional melalui proyek-proyek P5, serta mengaitkannya dengan pencapaian indikator keberhasilan karakter dan profil pelajar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap

karakteristik kurikulum merdeka. Sebagian besar guru memahami pentingnya pengurangan muatan wajib untuk memberikan waktu pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Rseponden juga memahami bahwa kurikulum merdeka memungkinkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi dengan menggunakan asesmen awal. Namun, mayoritas guru menganggap bahwa pendekatan terdiferensiasi merupakan tantangan bagi mereka. Meskipun demikian, guru menyetujui bahwa sifat fleksibel dan kontekstual dari kurikulum ini dapat meningkatkan kreativitas guru dan memungkinkan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Terkait pengembangan karakter, sebagian besar guru memahami bahwa pencapaian Proyek P5 (Profil Pelajar Pancasila) dapat menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter, dan proyek tersebut dirancang untuk mengembangkan karakter sesuai dengan profil pelajar yang diharapkan. Mereka juga memahami pentingnya pengembangan kompetensi moral, spiritual, sosial, dan emosional melalui kurikulum merdeka. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap karakteristik utama kurikulum merdeka, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat pemahaman dan penerapannya.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru sekolah dasar

memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap karakteristik utama kurikulum merdeka. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat pemahaman dan penerapannya oleh guru dalam proses pembelajaran. Penting bagi pihak terkait untuk terus memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada para guru yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam survei ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen Universitas Pendidikan Indonesia atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian.

REFERENSI

- Anggraini, D., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Fathiha, N. (2023). Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 54–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.89>
- Fifani, N. A., Safrizal, & Fadriati. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Kota Batusangkar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/p.m.v8i1.1216>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, Ardi, D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jo>

- eai.v5i2.4826
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. h. h. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.43-57>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12.
- Kemdikbudristek. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Kemdikbudristek. (2024). Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Menengah (2024).
- Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232–9244.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sinaga, D. (2014). *Buku Ajar Statistik Dasar*. UKI Press.
- Susanto, Kriswinarti, A., Emi, Y., Warneri, & Aunnurrahman. (2024). Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5020–5024. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jii.p.v7i5.4363>
- Taluke, D., Lakat, R. . . ., & Sembel, A. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal*

Spasial, 6(2), 531–540.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35793/sp.v6i2.25357>

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 17–26.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>